

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan kesehatan utama di negara-negara maju dan beberapa negara berkembang adalah terkait dengan penyakit pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler). Hipertensi menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia dari tahun ketahunnya. Istilah *the silent killer* sering digunakan untuk menggambarkan hipertensi karena sering kali tidak menimbulkan gejala yang jelas, sehingga penderita mungkin tidak menyadari bahwa mereka mengidap hipertensi. Diagnosis sering baru terungkap setelah terjadi komplikasi. Kerusakan organ sebagai akibat dari komplikasi hipertensi akan bervariasi tergantung pada seberapa tinggi peningkatan tekanan darah dan seberapa lama kondisi ini tidak terdiagnosis serta tidak diobati. (Wijayanti *et al.*, 2023).

Disamping faktor-faktor sosio-demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan, penyakit tidak menular erat kaitannya dengan gaya hidup dan perilaku. Gaya hidup yang kurang aktif dengan pengeluaran energi yang minim, konsumsi makanan instan yang mengandung bahan kimia, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, dan rendahnya asupan buah dan sayur merupakan faktor-faktor yang terkait dengan risiko terjadinya hipertensi (Sani Hasibuan *et al.* 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah orang dewasa yang menderita hipertensi mengalami peningkatan signifikan, naik dari 594 juta pada tahun 1975 menjadi 1,13 miliar pada tahun 2015. Peningkatan ini terutama terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah

dan menengah, dipicu oleh peningkatan faktor risiko hipertensi di antara populasi tersebut. Artinya, satu dari tiga orang di seluruh dunia didiagnosis menderita hipertensi. Proyeksi untuk tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah orang yang terkena hipertensi diperkirakan mencapai 1,5 miliar. Diperkirakan bahwa setiap tahunnya sekitar 9,4 juta orang dapat meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Data ini menyoroti urgensi untuk meningkatkan kesadaran, pencegahan, dan manajemen hipertensi sebagai tantangan kesehatan global yang signifikan (Kemenkes, 2019).

Menurut Dafriani (2019), gejala yang timbul akibat hipertensi dapat bervariasi dan tidak selalu sama pada setiap individu, bahkan ada yang tidak menunjukkan gejala sama sekali. Umumnya, penderita hipertensi dapat mengalami sakit kepala, rasa pegal dan ketidaknyamanan di leher belakang, sensasi berputar seolah-olah ingin jatuh, denyut jantung yang cepat, dan adanya suara mendenging di telinga. Ibrahim et al. (2018) mencatat bahwa *World Health Organization* (WHO) menyarankan beberapa cara untuk mengurangi faktor risiko hipertensi. Ini melibatkan praktik seperti mengurangi konsumsi garam, mengonsumsi makanan bergizi, menjalani olahraga secara teratur, menghindari merokok, dan mengurangi konsumsi minuman beralkohol. Terdapat juga rekomendasi untuk menggunakan obat tradisional sebagai upaya pencegahan dan pengobatan hipertensi. Ini mencerminkan pendekatan holistik yang melibatkan perubahan gaya hidup sehat dan pemanfaatan ramuan tradisional sebagai bagian dari strategi kesehatan. Wijayanti et al. (2023) dalam penelitiannya menjelaskan pengobatan hipertensi dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Pengobatan farmakologis merupakan pengobatan dengan menggunakan obat-obatan yang

dapat membantu menurunkan serta menstabilkan tekanan darah. Pengobatan non farmakologis dapat digunakan sebagai pelengkap untuk mendapatkan efek pengobatan pada saat obat anti hipertensi diberikan seperti pijat refleksi. Selain itu, terapi herbal juga terbukti dapat menurunkan tekanan darah seperti air rebusan daun binahong.

Upaya pencegahan dan penanggulangan hipertensi di Indonesia masih belum adekuat. Berdasarkan data Riskesdas, tidak lebih seperempat penderita hipertensi yang bersedia melakukan pengobatan secara teratur karena kurangnya pemahaman penderita tentang komplikasi penyakit, keterbatasan dana untuk berobat, dan kurangnya kesadaran diri penderita terhadap penyakitnya. Untuk mengatasi hipertensi diperlukan berbagai upaya dari terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi berupa pemberian obat dengan obat diuretik, penyakit beta-adrenergik atau beta-bloker, vasodilator, penyekatan saluran kalsium dan penghambat enzim pengubah angiotensin (ACE) (Kemenkes RI, 2019). Pengobatan hipertensi dapat dilakukan dengan cara farmakologis, yaitu dengan memberikan obat-obatan anti hipertensi meliputi diuretik, penyekat betaadrenik atau beta-blocker, vasodilator, penyekat saluran kalsium dan penghambat enzim pengubah angiotensin. Adapun terapi non-farmakologis yang dapat diberikan pada penderita hipertensi adalah terapi nutrisi yang dilakukan dengan manajemen diet hipertensi. Contohnya dengan pembatasan konsumsi garam, mempertahankan asupan kalium, kalsium, dan magnesium serta membatasi asupan kalori jika berat badan meningkat (Retno Widowati, 2023).

Berdasarkan penelitian Wijayanti *et al.* (2023) pengobatan nonfarmakologis memiliki peran penting bagi penderita hipertensi. Penatalaksanaan non-farmakologis merupakan konsep keperawatan komplementer untuk mengurangi tekanan darah pada penderita hipertensi. Pengobatan nonfarmakologis tidak memiliki efek samping pada penggunaan jangka panjang dan lebih aman dilakukan sebagai pengobatan pada penderita hipertensi. Pengobatan alternatif yang dapat menjadi pilihan untuk menurunkan tekanan darah adalah terapi herbal. Terapi herbal banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dalam menangani penyakit hipertensi dikarenakan memiliki efek samping yang sedikit. Jenis pengobatan yang digunakan dalam terapi herbal yaitu daun binahong (*Anredera cordifolia*), seledri (*Apium graveolens*), bawang putih (*Allium sativum*), bawang merah (*Allium cepa*), tomat (*Lycopersicon lycopersicum*), semangka (*Citrullus vulgaris*).

Daun binahong, dengan ciri-ciri daun tunggal berbentuk jantung, dikenal sebagai tanaman rumahan yang dapat digunakan untuk mengobati hipertensi. Daun ini memiliki warna hijau muda, ukuran sekitar 5-10 cm panjang dan 3-7 cm lebar, dengan ujung daun yang kencang dan pangkal yang terbelah. Kandungan daun binahong melibatkan flavonoid, alkaloid, tanin, steroid, triterpenoid, saponin, dan minyak atsiri. Manfaatnya termasuk menurunkan kadar gula darah, mencegah kanker, mengurangi kolesterol, menurunkan tekanan darah, mengatasi gagal ginjal, asam urat, dan menyembuhkan luka. (Oktariani & Pebru, 2019). Kandungan dalam daun binahong adalah *flavonoid, alkaloid, tanin, steroid, triterpenoid, saponin*, dan minyak atsiri, Efek dan manfaat daun binahong antara lain menurunkan kadar gula dalam darah, mencegah kanker,

mengurangi kolesterol, menurunkan efek tekanan darah, mengatasi gagal ginjal, asam urat serta menyembuhkan luka (Mela, 2019).

Sebuah penelitian tahun 2022 di Desa Adirejakulon, Cilacap, menunjukkan bahwa air rebusan daun binahong efektif menurunkan tekanan darah pada lansia hipertensi. Studi ini memberikan hasil yang signifikan pada hari pertama, ketiga, dan kelima perlakuan. Penelitian menyarankan untuk melibatkan kelompok usia yang lebih muda agar manfaat daun binahong dapat lebih dipahami. (Kasron *et al.*, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasil Firdaus & Rezeki tahun 2020 bahwa kombinasi binahong dan akupresur dapat ilmiah menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Ini dapat direkomendasikan sebagai bagian dari intervensi pengobatan di puskesmas, serta disarankan untuk membudidayakan binahong sebagai tanaman obat keluarga.

Menurut data yang diperoleh lansia di Desa Mekarsari Kecamatan Cikajang pada bulan September tahun 2023 jumlah wanita lansia dengan hipertensi mencapai 76 orang. Dari hasil wawancara pada wanita lansia yang menderita hipertensi sebanyak 70% mengatakan memiliki keluhan pusing nyeri leher bagian belakang dan penglihatan agak buram. Sebanyak 15 orang diantaranya harus di rujuk ke puskesmas karena mengalami nyeri kepala hebat. Sehingga masalah dalam penelitian ini masih banyaknya lansia dengan hipertensi yang belum mendapatkan penanganan secara medis di karenakan ketidakmauan untuk berobat ke puskesmas karena harus melalui antrian yang cukup lama. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar penderita hipertensi tidak menyadari mereka menderita hipertensi, sehingga tidak menjalani pengobatan yang tepat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Konsumsi Air Rebusan Daun Binahong terhadap Tekanan Darah pada Wanita Lansia di Desa Mekarsari, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut”.

1.2 Rumusan Masalah

Hipertensi pada Lansia adalah penyakit *degenerative* yang perlu di atasi. Daun binahong merupakan tanaman herbal untuk mengatasi masalah hipertensi. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Konsumsi Air Rebusan Daun Binahong terhadap Tekanan Darah pada Wanita Lansia penderita Hipertensi di Desa Mekarsari, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh konsumsi air rebusan daun binahong terhadap tekanan darah wanita lansia penderita hipertensi di Desa Mekarsari Cikajang Garut

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui tekanan darah pada wanita lansia penderita hipertensi sebelum konsumsi air rebusan daun binahong di Desa Mekarsari Cikajang Garut
- 2) Mengetahui tekanan darah pada wanita lansia penderita hipertensi sesudah konsumsi air rebusan daun binahong di Desa Mekarsari Cikajang Garut
- 3) Membandingkan perubahan tekanan darah lansia sebelum dan sesudah konsumsi air rebusan daun binahong

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Puskesmas Cikajang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan kebijakan untuk memberikan motivasi kepada seluruh masyarakatnya untuk tetap membudidayakan tanaman obat keluarga khususnya tanaman binahong sebagai obat non farmakologis dalam menurunkan tekanan darah tinggi.

1.4.2 Warga Lansia, Keluarga dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi lansia, keluarga maupun masyarakat referensi dalam melakukan pengobatan hipertensi pada lansia dengan menanam tanaman obat keluarga khususnya tanaman binahong, serta tetap melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin ke tempat pelayanan kesehatan.

1.4.3 Profesi Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dalam melakukan pelayanan kesehatan khususnya tentang kesehatan lansia di tempat pelayanan maupun di masyarakat secara langsung.

